

PENGARUH EXECUTIVE COMPENSATION, MANAGERIAL OWNERSHIP DAN PROFITABILITY TERHADAP EARNINGS QUALITY

Frisca Angela* dan Nurainun Bangun

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: frisca.125180085@stu.untar.ac.id

Abstract:

This research aims to see the effect of executive compensation, managerial ownership, and profitability on earnings quality. The profit contained in the financial statements of a company aims to be a benchmark as a performance appraisal by the company as a basis for decision making by the company, so that many companies commit fraud against financial statements. Earnings quality is the answer to determine the accuracy of earnings in the financial statements made by the company. This study uses a population of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange which provides complete data on the variables studied during the 2018-2020 period, and 141 observations were selected from 2018 to 2020. In this study it was found that executive compensation and managerial ownership proved to have no effect on earnings quality. Meanwhile, this study shows that profitability is proven to have an effect on earnings quality.

Keywords: *executive compensation, managerial ownership, profitability, earnings quality*

Abstrak:

Penelitian yang dibuat ini bertujuan untuk melihat pengaruh executive compensation, managerial ownership, dan profitability terhadap earnings quality. Laba yang terdapat di dalam laporan keuangan sebuah perusahaan bertujuan untuk menjadi tolak ukur sebagai penilaian kinerja yang dilakukan perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh perusahaan, sehingga banyak perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Earnings quality merupakan jawaban untuk menentukan keakuratan laba dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan data lengkap mengenai variabel yang diteliti selama periode 2018-2020, dan terpilih 141 observasi dari tahun 2018 sampai 2020. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa executive compensation dan managerial ownership terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap earnings quality. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa profitability terbukti memiliki pengaruh terhadap earnings quality.

Kata kunci: executive compensation, managerial ownership, profitability, earnings quality

Pendahuluan

Dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang tersebar di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Pandemi ini ditemukan di Indonesia pada awal tahun 2020. Sektor manufaktur di Indonesia yang dilansir dari IHS *Markit mengenai Purchasing Managers' Index* (PMI) pada April 2020 berada di level titik terendah dengan level 27,5 yang masih jauh dibawah level 50 sejak April 2011. Hal ini diakibatkan karena permintaan terhadap kebutuhan barang menurun sehingga mengganggu kestabilan produksi yang menyebabkan perputaran bisnis tidak berjalan dengan lancar karena terdapat pembatasan *supply* bahan utama yang berasal dari luar negeri akibat *lockdown*, dan penurunan nilai Rupiah. Akan tetapi, sektor manufaktur dapat mengembalikan keadaannya dengan peningkatan pada bulan Agustus 2020 menjadi pada level 50,8. Level PMI menunjukkan adanya ekspansif pada sektor manufaktur karena di atas level 50. Purchasing Managers' Index (PMI) sebagai indeks yang diperhatikan oleh investor untuk melihat adanya prospek perekonomian kedepannya. Mengingat Indonesia merupakan industri manufaktur terbesar se-ASEAN dengan persentase mencapai 20,27% dalam perekonomian nasional (www.bkpm.go.id), maka dari itu manufaktur menjadi sektor yang diminati oleh investor. Dalam lima (5) tahun sejak 2015 – Triwulan 1 2020, realisasi perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar Rp 1.348,9 triliun dengan sektor manufaktur yang tertinggi adalah industri makanan dengan total investasi sebesar Rp 293,2 triliun (www.bkpm.go.id).

Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan secara terstruktur sebagai bentuk tanggung jawab manajemen atas kinerjanya kepada pihak berkepentingan seperti pihak internal (manajemen) maupun pihak yang berasal dari luar (kreditur, debitur, investor, dan sebagainya) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan terdapat laba sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Investor akan tertarik pada laba yang tinggi dan berkualitas, sehingga akan memunculkan niat bagi pihak keagenan dalam melakukan praktik kecurangan manajemen laba (*earnings management*) sehingga dengan adanya praktik kecurangan manajemen laba (*earnings management*) dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), seperti yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food (TPSF) tahun 2017 adanya *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun *account receivable*, *inventory*, dan juga terdapat aliran dana yang terjadi sebesar Rp 1,78 triliun dengan dengan pihak-pihak terafiliasi dengan manajemen lama dengan mencairkan pinjaman yang dimiliki oleh Grup TPSF dari berbagai bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana, dan biaya beban pihak afiliasi oleh Grup TPSF, dan juga tidak ditemukannya pengungkapan (*disclosure*) yang memadai terhadap pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (www.kompas.co.id). Kasus lain juga terjadi pada PT Tirta Amarta Bottling pada tahun 2015 (www.kompas.co.id) dilakukannya kecurangan terhadap laporan keuangan untuk mendapat penambahan fasilitas kredit yang berasal dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar Rp 1,83 triliun dengan membesarkan nilai aset perusahaan sehingga terlihat perusahaan sedang mengalami perkembangan yang tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pihak eksternal maupun internal perusahaan agar dapat menilai laporan keuangan perusahaan yang baik untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kajian Teori

Agency Theory. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Listyaningsih, 2020) dan (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Listyaningsih, 2020) adalah teori yang menjelaskan hubungan kesepakatan yang terjadi antara pihak prinsipal (pemilik perusahaan) dan keagenan (pihak manajemen) yang ditunjukkan melalui laporan keuangan dalam meminimalisir konflik. Pihak prinsipal mempercayakan pihak keagenan untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin, sehingga pihak keagenan akan berupaya untuk melakukan sebaik mungkin agar sesuai dengan keinginan pihak prinsipal untuk mendapat kompensasi atas kinerjanya dengan tidak memperhatikan kepentingan pihak prinsipal melainkan mementingkan kepentingan pribadi dan hal ini akan dapat menimbulkan konflik walaupun ada kesamaan visi. Pihak keagenan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan keinginan pihak prinsipal untuk dapat menarik investor, dan laporan keuangan menjadi tidak berkualitas sehingga dapat menyesatkan investor untuk mengambil keputusan. Hal ini menjadi dasar dalam penganalisaan faktor-faktor yang mempengaruhi earnings quality yang dilaporkan oleh perusahaan.

Signalling Theory. Teori signal menurut (Brigham & Houston, 2014 h. 184 dalam Mayangsari, 2018), teori signal dapat dijadikan petunjuk untuk para investor dalam menilai prospek perusahaan kedepannya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan signal bagi investor untuk memutuskan keadaan perusahaan saat ini. Pada saat diumumkannya informasi kinerja perusahaan, maka investor akan langsung menilai apakah informasi yang diterimanya merupakan signal yang baik atau buruk. Jika menurut investor informasi tersebut merupakan signal yang baik, maka investor akan memberi signal bahwa prospek kedepan perusahaan akan baik dan investor kemudian akan tertarik untuk memiliki saham di perusahaan tersebut.

Earnings Quality. Berdasarkan PSAK No. 1 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2017), earnings quality adalah informasi laba yang diperlukan sebagai penilaian potensi sumber daya ekonomi agar perusahaan dapat mengendalikannya di masa depan, serta merumuskan efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Earnings quality dapat menjadi suatu indikator dalam menilai kesesuaian laba perusahaan dengan yang diharapkan. Semakin tingginya earnings quality menunjukkan bahwa laporan keuangan akan semakin dapat diandalkan. Isu-isu seperti krisis-krisis keuangan global dan skandal akuntansi yang terjadi memunculkan pertanyaan mengenai earnings quality perusahaan dapat dipercaya dan dijadikan acuan untuk dasar pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi resiko kegagalan

Executive Compensation. Menurut Scott (2015 dalam Nurbach et al., 2019), menjelaskan bahwa *executive compensation* adalah kerjasama antara perusahaan dan

manajer dengan mengukur dari kinerja manajer yang didasarkan pada kompensasi manajer dalam mengoperasikan perusahaannya. *Executive compensation* dapat mempengaruhi keputusan bisnis dari para eksekutif perusahaan dan sering dikaitkan dengan kinerja yang baik. *Executive compensation* merupakan salah satu alat yang dianggap efektif untuk meningkatkan kinerja karyawan untuk perusahaan. *Executive compensation* diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, sehingga dapat berdampak pada *earnings quality* perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus memperhatikan *executive compensation*.

Managerial Ownership. Menurut Pracihara (2016), *managerial ownership* adalah pemegang saham dari dalam perusahaan, dan juga aktif ikut mengambil keputusan, seperti direktur dan komisaris. Manajer akan berusaha lebih baik agar meningkatkan kinerja perusahaan dan mendapat untung dari baginya. Semakin besar *managerial ownership* dalam perusahaan, maka pihak-pihak manajerial akan lebih giat dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham sehingga meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan nilai perusahaan meningkat.

Profitability. *Profitability* (Sartono, 2012 dalam Fatmawati, 2019) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan melalui penjualan, aktiva, maupun modal perusahaan. *Profitability* dalam penelitian ini menggunakan proxy *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu yang diminati karena dapat mendorong manajemen untuk memfokuskan kepada penjualan, pembiayaan, dan investasi, mengefisiensikan biaya, dan mengefisiensikan penggunaan aset operasional (Putri et al., 2020). ROA digunakan untuk investor dalam melihat kinerja perusahaan. ROA dapat dijadikan pengukuran untuk investor dalam menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimilikinya.

Kaitan Antar Variabel

Executive Compensation* dengan *Earnings Quality. Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), para eksekutif terkadang bertindak sesuai dengan keinginannya masing-masing. Para eksekutif yang memiliki kompensasi yang tinggi akan cenderung menyukai kualitas laba yang tinggi, karena ada keterkaitan antara biaya modal yang rendah dan harga saham yang tinggi. Dengan adanya *Executive compensation* diyakini dapat menjadikan informasi laba pada perusahaan lebih berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rasheed (2016) menunjukkan hasil positif, karena semakin tinggi *executive compensation*, maka berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan *earnings quality* meningkat karena dapat mengurangi kesenjangan informasi dan dapat menyelaraskan kedua belah pihak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurbach et al. (2019) menunjukkan hasil negatif, kompensasi yang semakin tinggi akan lebih menyelaraskan kepentingan eksekutif sehingga *earnings quality* menjadi lebih rendah, karena tujuan utama melakukan praktik manajemen laba bukan lagi untuk kompensasi, akan tetapi untuk mengaktualisasikan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Managerial Ownership dengan Earnings Quality. *Managerial ownership* dapat membuat pihak manajemen bertindak sebagai pemilik dan sekaligus pengelola perusahaan. Dalam penelitian Nugraha et al. (2020) adanya *managerial ownership* dianggap sebagai alat untuk menyelaraskan kepentingan pihak keagenan dan pihak prinsipal, dimana pihak keagenan dapat langsung merasakan setiap tindakan atau keputusan yang diambil olehnya, sehingga pihak keagenan akan dapat lebih berhati-hati akan setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya, dan *earnings quality* akan lebih baik. Akan tetapi penelitian menurut Yasa et al. (2020) karena hal ini, *managerial ownership* dianggap tidak dapat membuat *earnings quality* menjadi lebih bagus dan dipercaya oleh investor karena pihak keagenan dapat lebih memotivasi untuk melakukan manipulasi laba perusahaan sehingga perusahaan tidak takut untuk kehilangan investor.

Profitability dengan Earnings Quality. *Profitability* dalam penelitian ini menggunakan proxy *Return On Assets* (ROA). Dalam penelitian dalam (Bardo et al., 2020) semakin besar ROA dalam perusahaan, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi juga sehingga *earnings quality* perusahaan juga semakin baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aurelia et al., 2020) bahwa *profitability* tidak dapat menentukan tingkat *earnings quality* suatu perusahaan. *Profitability* yang tinggi, membuat nilai *discretionary accruals* tinggi dan *earnings quality* juga akan rendah, karena dapat bersumber dari hasil manipulasi pihak keagenan untuk membuat investor tertarik dalam menanamkan sahamnya.

Pengembangan Hipotesis

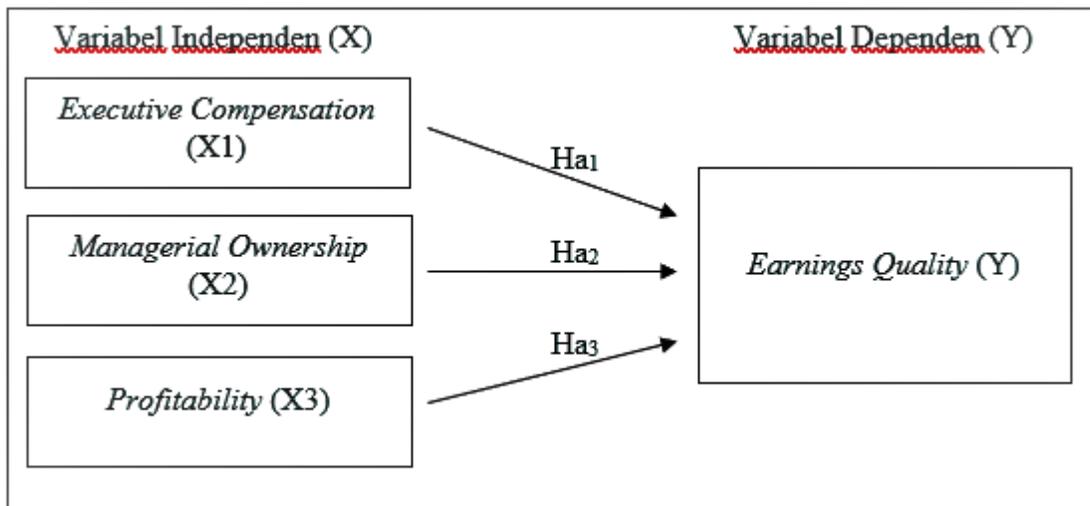
Pengaruh Executive Compensation Terhadap Earnings Quality. *Executive compensation* merupakan balas jasa atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan kepada pihak keagenan. Akibat adanya tekanan dari pihak prinsipal yang ingin menarik perhatian investor dengan pelaporan keuangan yang baik, oleh karena itu memunculkan tindakan manipulasi laba. Laporan keuangan menjadi tidak akurat untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Akan tetapi, *executive compensation* tidak dapat dijadikan alat untuk memotivasi pihak keagenan untuk meningkatkan *earnings quality*, karena tujuan utama pihak keagenan bukan lagi untuk kompensasi, akan tetapi untuk tujuan aktualisasi diri dengan melakukan segala cara untuk mencapai yang terbaik yang dapat dilakukan. Ha¹: *Executive compensation* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings quality*

Pengaruh Managerial Ownership Terhadap Earnings Quality. *Managerial ownership* adalah kepemilikan saham oleh manajemen di dalam suatu perusahaan dimana tempat manajemen tersebut bekerja. Adanya kepemilikan yang dimiliki oleh pihak keagenan membuat manajemen dapat bertindak sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan. Jika adanya peningkatan laba, maka manajemen secara langsung dapat merasakan akibat dari peningkatan laba. Oleh karena itu, jika pihak manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan meningkatkan laba perusahaan, maka manajemen juga akan mendapat keuntungan dari peningkatan laba tersebut melalui kepemilikan sahamnya dalam perusahaan. Oleh karena itu, *managerial ownership* tidak dapat menjadikan *earnings quality* suatu perusahaan menjadi baik dan dipercaya oleh pihak investor dalam

pengambilan keputusan. H_a^2 : *Managerial ownership* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings quality*

Pengaruh Profitability Terhadap Earnings Quality. *Profitability* dapat menjadi alat ukur kemampuan kinerja dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Suatu perusahaan dianggap memiliki kelangsungan perusahaan kedepannya melalui profit yang tinggi. Proxy yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA dapat mengukur perusahaan dalam tingkat keberhasilan perusahaan untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit bagi perusahaan. Hasil ROA yang tinggi akan menunjukkan perusahaan akan menghasilkan profit yang tinggi dan akan lebih baik jika melewati target awal perusahaan. Jika *profitability* semakin tinggi, menunjukkan bahwa *earnings quality* juga semakin tinggi. H_a^3 : *Profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings quality*

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan di bawah ini.



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan manufaktur pada periode 2018-2020 yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil sampel dengan menggunakan *purposive sampling* perusahaan manufaktur dengan kriteria 1) tidak melakukan *de-listing* dalam periode penelitian, 2) melaporkan dalam mata uang Rupiah, 3) tidak mengalami kerugian, 4) menggunakan tahun buku 31 Desember, dan 5) menyediakan data lengkap variabel penelitian. Jumlah seluruhnya sampel penelitian adalah 47 perusahaan. Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan *software Microsoft Excel 2019* dan diolah dengan *Eviews 12*.

Operasionalisasi variabel penelitian yang digunakan adalah:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
Variabel Dependen			
<i>Earnings Quality</i>	(Nurbach <i>et al.</i> , 2019)	1. $TAC_t = NI_t - CFO_t$ 2. $\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$ 3. $NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$ 4. $DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$	Rasio
Variabel Independen			
<i>Executive Compensation</i>	(Nurbach <i>et al.</i> , 2019)	Ln Kompensasi	Rasio
<i>Managerial Ownership</i>	(Panjaitan, 2019)	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100$	Rasio
<i>Profitability</i>	(Warrad, 2017)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Model Estimasi Regresi Data Panel. Untuk menentukan model estimasi regresi data panel dilakukan dengan Uji Chow (Uji *Likehood*), Uji Hausman, dan Uji *Langrange Multiplier*, didapatkan model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan perumusan model berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = -0,069844 + 1,50E-14X_1 - 0,002203X_2 + 1,467327X_3$$

Keterangan:

- Y = *Earnings Quality*
- X₁ = *Executive Compensation*
- X₂ = *Managerial Ownership*
- X₃ = *Profitability*

Sesuai dengan model persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jika nilai variabel *executive compensation*, *managerial ownership*, dan *profitability* sama dengan nol, maka *earnings quality* akan bernilai -0,069844 satuan.

2. Jika nilai variabel *executive compensation* naik satu satuan dengan nilai *managerial ownership* dan *profitability* diasumsikan dianggap konstan, maka *earnings quality* akan meningkat sebesar 1,50E-14 satuan, dan sebaliknya jika nilai variabel *executive compensation* turun satu satuan dengan nilai *managerial ownership* dan *profitability* diasumsikan dianggap konstan, maka *earnings quality* akan menurun sebesar 1,50E-14 satuan.
3. Jika nilai variabel *managerial ownership* naik satu satuan dengan nilai *executive compensation* dan *profitability* diasumsikan dianggap konstan, maka *earnings quality* akan menurun sebesar 0,002203 satuan, dan sebaliknya jika nilai variabel *managerial ownership* turun satu satuan dengan nilai *executive compensation* dan *profitability* diasumsikan dianggap konstan, maka *earnings quality* akan meningkat sebesar 0,002203 satuan.
4. Jika nilai variabel *profitability* naik satu satuan dengan nilai *executive compensation* dan *managerial ownership* diasumsikan dianggap konstan, maka *earnings quality* akan meningkat sebesar 1,467327 satuan, dan sebaliknya jika nilai variabel *profitability* turun satu satuan dengan nilai *executive compensation* dan *managerial ownership* diasumsikan dianggap konstan, maka *earnings quality* akan menurun sebesar 1,467327 satuan.

Uji Asumsi Klasik. Uji yang dilakukan uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Ketiga variabel independent menunjukkan hasil $< 0,85$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variabel-variabel independen tidak mengandung multikolinearitas. Uji Heteroskedastisitas menggunakan *white's heteroscedasticity-consistent variance*, dan menunjukkan nilai *prob. Chi-Square Obs* R-squared*, menunjukkan angka $0,0797 > 0,05$, maka menunjukkan tidak ada masalah heterokedastisitas pada data. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2) menunjukkan hasil 45,8944% yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (*executive compensation*, *managerial ownership*, dan *profitability*). Uji Statistik F *Prob(F-statistics)* menunjukkan angka $0,000000 < 0,05$ sehingga model regresi data panel sesuai dengan penelitian ini.

Uji Statistik T

Tabel 2. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 47
 Total panel (balanced) observations: 141

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.069844	0.065750	-1.062265	0.2909
EC_X1	1.50E-14	3.51E-13	0.042646	0.9661
MO_X2	-0.002203	0.004827	-0.456309	0.6493
PRO_X3	1.467327	0.181232	8.096389	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.648313	Mean dependent var	0.007057
Adjusted R-squared	0.458944	S.D. dependent var	0.143258
S.E. of regression	0.105376	Akaike info criterion	-1.391246
Sum squared resid	1.010471	Schwarz criterion	-0.345587
Log likelihood	148.0829	Hannan-Quinn criter.	-0.966327
F-statistic	3.423532	Durbin-Watson stat	2.136646
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil penelitian ini yang ditunjukkan oleh tabel 2. Dalam penelitian ini, untuk variabel *executive compensation* (EC_X1) memperoleh hasil P-value $> 0,05$ yaitu $0,9661 > 0,05$ menunjukkan tidak signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *executive compensation* terhadap *earnings quality*. Adapun koefisien (β) yang dimiliki oleh variabel *executive compensation* menunjukkan hasil $1.50E-14$ yang berarti memiliki efek positif pada *earnings quality*, yang berarti memiliki arah yang berbanding lurus antara variabel *executive compensation* dengan variabel *earnings quality*. Variabel *Managerial Ownership* (MO_X2) memperoleh hasil P-value $> 0,05$ yaitu $0,6493 > 0,05$ menunjukkan tidak signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *managerial ownership* terhadap *earnings quality*. Adapun koefisien (β) yang dimiliki oleh variabel *executive compensation* menunjukkan hasil -0.002203 yang berarti memiliki efek negatif pada *earnings quality*, yang berarti memiliki arah yang berbanding terbalik antara variabel *managerial ownership* dengan variabel *earnings quality*. Variabel *Profitability* (PRO_X3) memperoleh hasil P-value $> 0,05$ yaitu $0,0000 < 0,05$ menunjukkan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *profitability* terhadap *earnings quality*. Adapun koefisien (β) yang dimiliki oleh variabel *executive compensation* menunjukkan hasil 1.467327 yang berarti memiliki efek positif pada *earnings quality*, yang berarti memiliki arah yang searah antara variabel *profitability* dengan variabel *earnings quality*.

Diskusi

Penelitian ini menggunakan 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini diolah menggunakan *Microsoft Excel 2019* dan program *Eviews 12* untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh antara variabel-variabel independen (*executive compensation*, *managerial ownership*, dan *profitability*) terhadap variabel dependen (*earnings quality*).

Penelitian ini memungkinkan adanya perbedaan antara hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai akibat dari perbedaan tingkat signifikansi, cara mengolah data, atau faktor lainnya seperti ekonomi, politik dan situasi pasar yang berbeda pada kurun waktu tertentu pada penelitian.

Hasil dari hipotesa pertama diterima, *executive compensation* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings quality*, hal ini menunjukkan kompensasi yang diterima oleh pihak eksekutif bukan menjadi alat untuk dapat meningkatkan *earnings quality* suatu perusahaan, karena semakin tinggi jabatan seseorang di dalam perusahaan, pihak eksekutif akan lebih mementingkan dirinya sendiri dengan melakukan praktik manajemen laba untuk pengaktualisasi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan bukan lagi untuk kompensasi. Hasil hipotesa kedua ditolak, *managerial ownership* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua perusahaan manufaktur memiliki *managerial ownership*. Banyak sedikitnya *managerial ownership* tidak akan mengubah kesejahteraan dan kemakmuran pihak keagenan dengan meningkatnya *earnings quality* karena belum dapat dipastikan adanya *managerial ownership* dapat membuat pihak keagenan untuk mengontrol kegiatan perusahaan sesuai dengan keinginannya yang dapat mempengaruhi *earnings quality*. Oleh karena itu, *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Hasil hipotesa ketiga diterima, *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings quality*. Semakin tinggi ROA, maka *profitability* semakin tinggi, *earnings quality* semakin baik, sehingga dapat menjadi sebuah signal bagi investor untuk membeli saham perusahaan atau tetap mempertahankan sahamnya.

Penutup

Penelitian ini juga mempunyai keterbatasan, seperti: (1) tahun penelitian yang sedikit, hanya pada tiga periode, yaitu 2018-2020; (2) Sampel yang diambil untuk penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel 141 perusahaan dari 196 perusahaan akibat dari kriteria yang telah diambil dalam penelitian ini; (3) Penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel independen yaitu *executive compensation*, *managerial ownership*, dan *profitability* sehingga variabel-variabel independen lain yang berpengaruh terhadap *earnings quality* tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini; (4) Proxy untuk menghitung *earnings quality* dalam penelitian ini hanya menggunakan *discretionary accruals* dengan model Jones.

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka dari itu adanya beberapa saran yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya kedepannya, yaitu: (1) Memperluas periode penelitian sehingga hasil dari peneliti selanjutnya dapat berubah menjadi lebih baik lagi; (2) Memperluas sampel penelitian untuk sektor lainnya sehingga penelitian dapat beragam dan dapat dijadikan referensi bagi pembaca; (3) Perbedaan variabel independen yang dapat mempengaruhi *earnings quality* yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti *audit quality*, *legal form*, *institutional ownership*, dan lain-lain; (4) Proxy untuk menghitung *earnings quality* menggunakan model lain, seperti model Healy, model De Angelo, dan model Penman.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Aurelia, I., PA, E. D., & Tiswiyanti, W. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jambi Accounting Review (JAR)* Vol 1, No 1, 80-108.
- Bardo, B. M., Saebani, A., & Putra, A. M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Laba Setelah Penerapan International Financial Reporting Standard (IFRS). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 13(2), 272-286.
- Fatmawati. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga saham. *Jurnal Febi*, 19.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Listyaningsih, F. (2020). Investment Opportunity Set And Good Corporate Governance To Earnings Quality. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR) - Peer Reviewed Journal Vol. 6, Issue. 1, 242-251*.
- Mayangsari, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 4*. 477-485
- Nugraha, F. A., & Setiany, E. (2020). Influence of Manager Ownership, Manager Quality and Conservatism on Earnings Quality: Evidence from Indonesian Banking Sector. *Scholars Middle East Publishers, Dubai, United Arab Emirates*, 76-82.
- Nurbach, S. A., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). Earnings Quality: The Assosiation of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, dan Investment Opportunity Sets. *International Conference on Economics, Education, Bussiness, and Accounting*, 215-242.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol. 11 No. 1*.
- Pracihara, S. M. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan. Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM) Vol. 4 No. 2*.
- Putri, M. M., Saebani, A., & Putra, A. M. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan Setelah Konvergensi International Financial Reporting Standards (Ifrs). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Vol. 6, No. 1, 53-70*
- Rasheed, R., Kaynat, H., & Nawaz, R. (2016). The Relationship between CEO Compensation and Earnings Quality. *International Institute for Science, Technology, and Education (IISTE) Vol 6 No. 5, 11-16*.
- Yasa, G. S., Wirakusuma, M. G., & Suaryana, I. N. (2020). Effect of Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance, Growth. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences Vol. 7 No. 1, 177-184*.

Warrad, L. H. (2017). The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 7, No. 10, 62-81

www.bkpm.go.id

www.idx.co.id

www.kompas.co.id